BAB 2 TINJAUAN TEORI DAN DATA

2.1 TINJAUAN UMUM PENDIDIKAN PRASEKOLAH

2.1.1 Jenis Jenis Prasekolah

2.1.1.1. Taman Kanak-Kanak (TK)

Taman Kanak-Kanak (TK) merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur formal, sebagai mana dinyatakan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 Pasal 28 “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-Kanak (TK), Raudhatul Athfal, atau bentuk lain yang sederajat.

TK dalah jenjang pendidikan formal pertama yang memasuki anak usia 4-6 tahun, sampai memasuki pendidikan dasar. Menurut Peraturan Pemerintah Nomor 27 Tahun 1990, tentang pendidikan prasekolah BAB I pasal 1 disebutkan: “pendidikan prasekolah adalah pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik diluar lingkungan keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar (Depdikbud, Dirjen dikdasmen, 1994: 4).

Berdasarkan hal tersebut maka pendidikan prasekolah bertujuan untuk membantu meletakkan dasar kearah perkembangan sikap pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh

anak didik dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan tingkat penalaran anak didik serta perkembangan selanjutnya.

Pendidikan TK merupakan wadah membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak didik sesuai sifat-sifat alami anak, oleh karena itu maka pendidika taman kanak-kanak harus memberi peluang agar anak-anak dapat berkembang seluruh aspek kepribadiannya melalui proses bermain. Bermain merupakan prinsip yang melekat pada kodrat anak.

Pendidikan TK adalah pendidikan yang deselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau menekankan pada perkembangan seluruh aspek kepribadian anak. Hal ini sebagaimana yang dikemukakan Anderson (1993), *"Early childhood education is based on a number of methodicl didactic consideration the aim of which is provide opportunities for development of children personality".* Arti terjemahan pendangan Anderson tersebut adalah pendidilan Taman Kanak-Kanak (TK) memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak. Oleh karena itu, pendidikan anak usia dini khususnya TK perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa sosial, emosi, fisik, dan motorik.

Pembelajaran di Taman Kanak-Kanak (TK) hendak disesuaikan dengan usia anak yang masih suka bermain, kegiatan pembelajaran Calistung (baca tulis berhitung) harus diintegrasikan dalam kegiatan bermain, dalam program eksplorasi maupun dalam kegiatan sentra. Dalam kegiatan belajar berhitung misalnya dapat dilakukan dengan permainan-permainan berhitung. Ini tidak hanya berkaitan dengan kemampuan kognitif saja, tetapi juga kesiapan mental sosial dan emosional serta untuk menumbuhkan kecerdasan anak seperti yang dikemukakan oleh Gardener (1998) dalam (Suriansyah dan Aslamiah, 2011). Lama masa belajar seorang murid di TK biasanya tergantung pada tingkat kecerdasannya yang dinilai dari rapor per semester. Secara umum untuk lulus dari tingkat program di TK selama 2 (dua) tahun, yaitu:

- TK 0 (nol) Kecil (TK kecil) selama 1 (satu) tahun
- TK 0 (nol) Besar (TK besar) selama 1 (satu) tahun

Umur rata-rata minimal kanak-kanak mula dapat belajar di sebuah taman kanak-kanak berkisar 4-5 tahun sedangkan umur rata-rata untuk lulus dari TK berkisar 6-7 tahun. Setelah lulus dari TK, atau pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah lainnya yang sederajat, murid kemudian melanjutkan ke jenjang pendidikan lebih tinggi di atasnya, yaitu Sekolah Dasar atau yang sederajat.

2.1.1.2. Raudhatul Athfal (RA)

Raudhatul Athfal berasal dari kata Raudhah yang berarti taman dan athfal yang berarti anak-anak. Secara bahasa Raudhatul athfal berarti taman kanak-kanak. Raudhatul Athfal (RA) merupakan jenjang pendidikan anak usia dini yakni usia 4-6 tahun dalam bentuk pendidikan formal, di bawah pengelolaan Kemterian Agama. RA setara dengan Taman Kanak-Kanak (TK), di mana kurikulumnya ditekankan pada pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut.

Dalam konteks perkembangan anak, Raudhatul Athfal (RA) memiliki lima fungsi dasar, yaitu:

a. Pengembangan potensi
b. Penanaman dasar-dasar aqidah keimanan
c. Pembentukan dan pembiasaan perilaku yang diharapkan
d. Pengembangan pengetahuan dan keterampilan dasar yang diperlukan
e. Pengembangan motivasi dan sikap belajar yang positif (Solehuddin, 2000 dalm Ali, 2007: 1266)

Upaya pengembangan potensi anak perlu dilakukan sejak usia dini, sebab pada masa itulah terjadinya masa-masa emas dari perkembangan berbagai potensi anak. Pada masa ini terdapat

kesempatan-kesempatan yang lebih memungkinkan terjadinya perubahan secara signifikan dalam berbagai aspek perkembangan anak usia TK/ RA merupakan masa yang sensitif bagi perkembangan gerak-gerak motorik yang fundamental dan bahkan menurut Bloom (1984) masih dalam sumber yang sama, separuh dari perkembangan potensi intelektual terjadi pada usia 4 tahun pertama.

Meskipun pembelajaran di Raudhatul Athfal tidak ditujukan untuk mendapatkan penilaian akhir atau ijazah, namun penilaian tetap perlu dilakukan untuk menjadi bahan perbaikan bagi perencanaan pembelajaran yang telah dibuat guru. Penilaian di Raudhatul Athfal dilakukan dengan teknik penilaian yang sesuai dengan perkembangan anak. Teknik penilaian yang dianjurkan digunakan antara lain:

a. Pengamatan, yaitu suatu eara untuk mengetahui perkembangan dan sikap anak yang dilakukan dengan mengamati tingkah laku anak dalam kehidupannya sehari-hari.

b. Pencatatan anekdot, yaitu merupakan sekumpulan catatan tentang sikap dan perilaku anak dalam situasi-situasi tertentu. Hal-hal yang dicatat meliputi seluruh aktivitas anak yang bersifat positif dan negatif.

c. Portofolio, yaitu penilaian berdasarkan kumpulan hasil kerja anak yang dapat menggambarkan sejauhmana ketrampilan anak berkembang.

d. Pemberian tugas

e. Performance, yaitu penampilan kemampuan karya anak.

Setelah melewati pembelajaran di Raudhatul Athfal selama 1 (satu) atau 2 (dua) tahun lulusan Raudhatul Athfal diharapkan memiliki kompetensi lulusan sebagai berikut:

- Menunjukkan pemahaman positif tentang diri dan percaya diri.
- Mulai mengeal ajaran Agama Islam.
- Menunjukkan kemampuan untuk berinteraksi dengan orang lain dan alam sekitar.
- Menunjukkan kemampuan berpikir runtut.
- Berkomunikasi secara efektif.
- Terbiasa hidup sehat.
- Menunjukkan perkembangan fisik.

2.2 TINJAUAN TAMAN KANAK KANAK

2.2.1 Pengertian Taman Kanak-Kanak (TK)

Pendidikan Taman Kanak-kanak merupakan salah satu bentuk pendidikan anak usia dini yang memiliki peranan sangat penting

untuk mengembangkan kepribadian anak serta mempersiapkan mereka memasuki jenjang pendidikan selanjutnya. Pendidikan taman kanak-kanak merupakan jembatan antara lingkungan keluarga dengan masyarakat yang lebih luas yaitu sekolah dasar dan lingkungan lainnya. Sebagai salah satu bentuk pendidikan anak usia dini, lembaga ini menyediakan program pendidikan dini bagi sekurang-kurangnya anak usia 4 tahun sampai memasuki jenjang pendidikan dasar. Menurut pendapat Bilher dan Snowman yang dikutip oleh Masitoh (2003: 1) menekankan anak usia dini kepada anak usia 2,5 tahun sampai dengan usia 6 tahun. Lebih lanjut pasal 1 ayat 16 Undang-undang No.20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Naisonal menyatakan: "Pendidikan anak usia dini adalah suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir hingga usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberiaan rangsangan pendidikan untuk membantu perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut".

Berbeda dengan pernyataan di atas, menurut pendapat Bredekamp dan Copple yang dikutip oleh Masitoh (2003: 1) mengemukakan bahwa, "pendidikan anak usia dini mencakup berbagai berbagai program yang melayani anak dari lahir sampai dengan usia 8 tahun yang dirancang untuk meningkatkan perkembangan intelektual, sosial, emosi, bahasa, dan fisik anak".

Taman Kanak-kanak sebagai salah satu bentuk satuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), bukan merupakan syarat untuk memasuki jenjang pendidikan dasar, akan tetapi dalam upaya pengembangan sumber daya manusia, lembaga ini merupakan bagian yang sangat penting. Atas dasar itu maka peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan Taman Kanak-kanak perlu terus dikembangkan. Taman Kanak-kanak merupakan bentuk pendidikan anak usia dini yang berada pada jalur pendidikan formal sebagaimana yang dinyatakan dalam Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Naisonal pasal 28 ayat 3, “pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan formal berbentuk Taman Kanak-kanak (TK), Raudhatul Athfal (RA), bentuk lain yang sederajat”.

Pendidikan anak usia dini khususnya anak TK pada dasarnya adalah pendidikan yang diselenggarakan dengan tujuan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak secara menyeluruh atau yang dikemukakan oleh Anderson yang dikutip oleh Masitoh (2003: 2), *“Early childhood education is based on a number of methodical didactics consideration the aim of which is provide opportunities for development of children personality”.* Artinya pendidikan anak TK memberi kesempatan untuk mengembangkan kepribadian anak. oleh karena itu pendidikan untuk anak usia dini khususnya Taman Kanakkanak perlu menyediakan berbagai kegiatan yang dapat mengembangkan

berbagai aspek perkembangan yang meliputi aspek kognitif, bahasa, sosial, emosi, fisik, dan motorik. Pendidikan Taman Kanak-kanak hendaknya menyediakan pengalaman-pengalaman yang menyenangkan, iklim bermakna dan yang hangat seperti yang diberikan oleh orang tua di lingkungan rumah.

2.2.2 Sejarah Dan PerkembanganTaman Kanak-Kanak (TK)

Kehadiran PAUD di Indonesia sesungguhnya dimulai sejak sebelum kemerdekaan. Pada masa ini setidaknya dapat ditelusuri melalui dua periode, yaitu pada masa pergerakan nasional pada penjajahan Belanda (1908-1941) dan masa penjajahan Jepang (1942-1945). Namu demikian, keberadaan PAUD di Indonesia tidak terlepas dari perkembangan PAUD di dunia internasional.

Pada tahun 1940 Friendrich Wilhelm August Frobel mendirikan *Kindergarten* di kota Blankerburg, Jerman, yang merupakan pelopor pendidikan anak usia dini di dunia. Menurut Frobel, anak usia dini diibaratkan seperti tunas tumbuh-tumbuhan, masih memerlukan pemeliharaan dan perhatian sepenuhnya dari si "juru tanam".

Berdirinya *Kindergarten* yang juga dikenal sebagai Frobel School berpengaruh terhadap perkembangan PAUD di seluruh dunia.

Konsep Kindergarten dengan cepat menyebar keseluruh penjuru dunia. PAUD versi lain pun muncul. Pada tahun 1907 di pemukiman kumuh San Lorenzo, Italia, Maria Montessori, seorang yang berlatar belakang dokter, mendirikan *Casa dei Bambini* yang ditujukan bagi perawatan anak-anak dari keluarga miskin dan kaum buruh. *Casa dei Bambini* artinya rumah untuk perawatan anak yang selanjutnya dikenal sebagai Rumah Anak.

Di Indonesia, pemerintah Hindia Belanda membawa konsep ini dan mendirikan Frobel School bagi anak-anaknya. Seiring dengan kebangkitan nasional yang diawali berdirinya pergerakan pemuda Budi Utomo, kesadaran akan pentingaya pendidikan bagi kaum bumi putera semakin dirasakan. Frobel School yang awalnya hanya diperuntukkan bagi anak-anak keturunan Belanda, Eropa, dan Bangsawan, mulai dikenal oleh cendekiawan muda pribumi.

Pada tahun 1919 Persatuan Wanita Aisyiyah mendirikan Bustanul Athfal yang pertama di Yogyakarta. Kurikulum dan materi pendidikannya menanamkan sikap nasionalisme dan nilai-nilai ajaran agama. Bustanul Athfal ditujukan untuk merespon popularitas lembaga PAUD yang berorientasi Eropa. Pada tahun 1922, Ki Hajar Dewantoro, sepulang diasingkan dari Belanda selama dua tahun (1913 - 1915), mendirikan Taman Lare atau Taman Anak atau Kindertuin yang akhirnya berkembang menjadi Taman Indria.

Pada masa penjajahan Jepang, lembaga pendidikan sejenis PAUD, terus berlanjut namun semakin berkurang. Pemerintah Jepang tidak mengawasi secara formal penyelenggaraan pendidikan setingkat PAUD, namun melengkapi kegiatan kelasnya dengan nyanyian-nyanyian Jepang.

Periode berikutnya adalah periode setelah kemerdekaan. Periode ini setidaknya terbagi menjadi 6 periode, yaitu periode 1945-1965; 1965-1998; 1998-2003; 2003-2009; dan periode 2010-sekarang.

Periode 1945-1965 ditandai dengan berdirinya Yayasan Pendidikan Lanjutan Wanita. Yayasan tersebut mendirikan Sekolah Pendidikan Guru TK Nasional di Jakarta dan merupakan gerakan nasionalis dalam melawan kembalinya Belanda. Di era ini pemerintah dan swasta mulai nnembangun banyak TK.

Pada tahun 1950, melalui UU No. 4 tahun 1950 tentang Dasar-dasar Pendidikan dan Pengajaran di Sekolah keberadaan TK resmi diakui sebagai hagian dari sistem pendidikan nasional. Pada tahun itu pula, tepatnya tanggal 22 Mei 1950 berdiri IGTKI. Pada tahun 1951 berdiri Yayasan Bersekolah Pada Ibu yang menyumbang pendirian TK hingga menyebar ke luar pulau Jawa.

Tahun 1951-1955, pemerintah berupaya mengembangkan kurikulum, menyediakan fasilitas, dan mengedakan supervisi ke TK-TK. Pada perode itu pula didirikan SPG-TK Nasional di Jakarta dengan pemberian subsidi, dan pengembangannya yang terus berlanjut hingga ke luar pulau Jawa.

Pada tahun 1957 berdiri GOPTKI (Gabungan Organisasi Penyelenggara TK Indonesia) yang melaksanakan kongres pertamanya pada tahun 1959. Pada awal tahun 1960-an, mulai didirikan TK yang berstatus negeri.

Tahun 1960-1963, pemerintah mulai melakukan pengiriman SDM untuk belajar ke mar negeri, diantaranya ke Australia, USA, dan New Zealand. Dampak dari pengiriman SDM tersebut, terjadi modernisasi pendidikan di tingkat PAUD berskala besar dan merupakan jawaban atas ketidakpuasan sebelumnya.

Sebagai penghujung, di periode tersebut, yaitu tahun 1963-1964 lahirlah Proyek (Kurikulum) Gaya Baru. Inti kurikulum tersebut berorientasi pada fasilitasi anak mendekati kecakapan, kebutuhan dan minat individual. Ciri khasnya tersedia pusat minat (sudut), seperti: sudut rumah tangga, sudut seni, pusat musik, dan sebagainya.

Periode 1965-1998 ditandai dengan diperkenalkannya silabus kurikulum baru tahun 1968 yang menggantikan kurikulum versi 1964 (Kurikulum Gaya Baru). Pada bulan November 1968,

pemerintah Indonesia bekerjasama dengan UNICEF dalam bentuk penyediaan konsultan dan pendanaan untuk penataran guru dan administrator pendidikan di tingkat TK.

Pada tahun 1970, mulai dijalin kerjasama nyata antara Pemerintah dengan GOPTKI, IGTKI, dan PGRI. Kerjasama tersebut melahirkan kegiatan workshop bersama, dengan tema "Konsolidasi Gerakan Prasekolah". Kegiatan yang sama dilakukan tahun 1973, dengan tema: "Membakukan Organisasi dan Manajemen Program-Program Prasekolah".

Pada tahun 1974, diberlakukan kurikulum baru yang merupakan pembaharuan dari kurikulum 1968. Isi kurikulum meliputi: PMP, kegiatan bermain bebas, pendidikan bahasa, PLH, ungkapan kreatif, pendidikan olah raga, pendidikan dan pemeliharaan kesehatan, serta pendidikan skolastik.

Pada tahun 1984, diberlakukan kurikulum baru dengan isi kurikulum meliputi bidang pengembangan agama, PMP, daya cipta, jasmani dan kesehatan, daya fikir/pengetahuan, serta perasaan kemasyarakatan dan lingkungan. Berlakunya UU Nomor 2 Tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang diikuti terbitnya PP No. 27 Tahun 1990 tentang Pendidikan Prasekolah, semakin mempertegas cksistensl clan kedudukan pendidikan prasekolah di Indonesia.

Selanjutnya pada tahun 1993, diberlakukan kurikulum TK 1993. Dalam kurikulum 1993 tersebut terdapat dua kegiatan utama, yaitu: 1) Program pembentukan perilaku, dan 2) Program pengembangan kemampuan dasar: daya cipta, bahasa, daya pikir, keterampilan dan jasmani.

Terkait dengan penyiapan pendidik oleh perguruan tinggi, mulai tahun 1979 di IKIP Jakarta didirikan jurusan Pendidikan Prasekolah dan Dasar jenjang S-1, yang terselengara hingga tahun 1998 (yang setelah tahun 1998 berubah menjadi Program S-1 Pendidikan anak usia dini hingga sekarang).

Upaya lebih luas dalam pengadaan pendidik PAUD oleh perguruan tinggi 'terjadi pada tahun 1993/1994-1996/1997 peningkatan kualifikasi guru prasekolah dari SPG ke D-2 PGTK yang penyelenggaraanya dimulai dari IKIP Jakarta, IKIP Medan, IKIP Yogyakarta, dan kemudian IKIP Bandung.

Pada tahun 1998 menguatkan berbagai upaya di bidang pendidikan anak usia dini, maka diadakan Semiloka Tingkat Nasional tentang Pendidikan Anak Usia Dini di IKIP Jakarta. Peserta terdiri dari 10 LPTK dan unsur dinas pendidikan dari seluruh Indonesia.

Periode 1998-2003 ditandai dengan otonomi pendidikan, yang berpengaruh terhadap tata kelola penanganan PAUD di pusat maupun di daerah-daerah. Pada periode ini pemerintah mulai

mendukung berkembangnya PAUD jalur pendidikan nonformal dalam bentuk Kelompok Bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA) dan Satuan PAUD Sejenis dalam bentuk pengintegrasian layanan PAUD dengan Posyandu.

Melalui dukungan Bank Dunia pada 1998-2004 pemerintah merintis program Pengembangan Anak Dini Usia di 4 propinsi, yaitu Jawa Barat, Banten, Bali, dan Sulawesi Selatan. Program dilanjutkan pada tahun 2008-2013 dengan nama program Pendidikan dan Pengembangan Anak Usia Dini (PPAUD) dengan dukungan pembiayaan pinjaman dari Bank Dunia dan hibah dari pernerintah Belanda.

Pada tahun 2001 dibentuk Direktorat Pendidikan Anak Dini Usia (PADU) yang mengemban mandat melakukan pembinaan satuan PAUD nonformal. Pada tahun 2002 terbentuk konsorsium PAUD yang membantu pemerintah dalam merumuskan kebijakan.

Pada bulan Februari 2002, terbentuk forum PADU/PAUD tingkat Nasional yang turut berkontribusi dalam pengembangan dan pembangunan PAUD di Indonesia. Di periode ini pula terjadi pendirian PGTK/PGPAUD jenjang S-1 di beberapa perguruan tinggi (PGTK S-I di UPI, PGTK S-1 IKIP Yogyakarta, dll).

Periode 2003-2009, ditandai dengan keluarnya Undang-undang No. 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang

merupakan jawaban atas tuntutan reformasi dalarn semua aspek kehidupan. Melalui UU ini untuk pertama kali PAUD diatur secara khusus dalam sebuah undang-undang, yaitu pada pasal 1 butir 14 tentang pengertian PAUD; pasal 28 yang secara khusus mengatur tentang PAUD; dan pasal-pasal terkait lainnya.

Pada tahun 2003 diselenggarakan Seminar dan Lokakarya Nasional (Semiloknas) di IKIP Bandung yang menghadirkan para akademisi dari perguruan tinggi, forum PAUD, dan praktisi PAUD dari berbagai daerah. Semiloknas ini menghasilkan `blue print' tentang kerangka akadernik dan rujukan pengembangan PAUD di Indonesia yang mengawali konseptualisasi pembangunan PAUD Indonesia.

Selanjutnya pada tahun 2005 berdiri organisasi profesi, himpunan pendidik dan tenaga kependidikan PAUD Indonesia (HIMPAUDI) yang menggerakkan seluruh potensi pendidik dan tenaga kependidikan PAUD yang tersebar di seluruh Indonesia. Pembentukan HIMPAUDI di tingkat pusat ini dengan cepat diikuti dengan pembentukan HIMPAUDI tingkat provinsi dan Kabupaten/Kota.

Pada tahun 2004-2009 program PAUD menjadi salah satu dari 10 prioritas program Depdiknas sehingga PAUD menjadi salah satu program pokok dalam pembangunan pendidikan di Indonesia (tertuang dalam RPJM Tahun 2004-2009 dan Renstra

Depdiknas Tahun 2004-2009). Pada penghujung tahun 2009, diterbitkan Permendiknas No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD (formal dan nonformal).

Periode 2010-sekarang, ditandai dengan kebijakan penggabungan pembinaan PAUD formal dan PAUD nonformal di bawah Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini, Nonformal dan Informal (PAUDNI) melalui Peraturan Presiden No. 24 tahun 2010 tentang Kedudukan, Tugas, Fungsi dan Tata Kerja Kementrian Negara Republik Indonesia sebagaimana diubah dengan Peraturan Presiden No. 67 Tahun 2010.

Pada perjalanan sejarah pembinaan PAUD di Indonesia, akhirnya terjadi kristalisasi bentukbentuk satuan PAUD dengan berbagai karakteristiknya yang meliputi TK (termasuk Taman Kanak-kanak Bustanul Athfal/TK-BA), RA, KB, TPA, Satuan PAUD Sejenis, serta PAUD berbasis keluarga dan/atau lingkungan.

2.2.3 Standar Sarana dan Prasarana Taman Kanak-Kanak (TK)

Sebagai mana yang disebutkan dalam peraturan menteri pendidikan dan kebudayaan Republik Indonesia nomor. 137 tahun 2014 tentang standar nasional pendidikan anak usia dini. Sarana dan prasarana merupakan perlengkapan dalam penyelenggaraan dan pengelolaan kegiatan pendidikan,

pengasuhan, dan perlindungan anak usia dini. Pengadaan sarana dan prasarana perlu disesuaikan dengan jumlah anak, usia, lingkungan sosial dan budaya lokal, serta jenis layanan. Prinsip pengadaan sarana prasarana meliputi aman, bersih, sehat, nyaman, dan indah, sesuai dengan tingkat perkembangan anak, memanfaatkan potensi dan sumberdaya yang ada di lingkungan sekitar, dan benda lainnya yang layak pakai serta tidak membahayakan kesehatan anak. Persyaratan sarana prasarana terdiri atas:

TK/RA/BA dan sejenisnya dengan persyaratan, meliputi memiliki luas lahan minimal 300 m2 (untuk bangunan dan halaman), memiliki ruang kegiatan anak yang aman dan sehat dengan rasio minimal 3 m2 per-anak dan tersedia fasilitas cuci tangan dengan air bersih, memiliki ruang guru, memiliki ruang kepala, memiliki ruang tempat UKS (Usaha Kesehatan Sekolah) dengan kelengkapan P3K (Pertolongan Pertama Pada Kecelakaan), memiliki jamban dengan air bersih yang mudah dijangkau oleh anak dengan pengawasan guru, memiliki ruang lainnya yang relevan dengan kebutuhan kegiatan anak, memiliki alat permainan edukatif yang aman dan sehat bagi anak yang sesuai dengan SNI (Standar Nasional Indonesia), memiliki fasilitas bermain di dalam maupun di luar ruangan yang aman dan sehat, dan memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar, dikelola setiap hari. Kelompok Bermain (KB) meliputi memiliki

jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m2 per-anak, memiliki ruang dan fasilitas untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan di luar dapat mengembangkan tingkat pencapain perkembangan anak, memiliki fasilitas cuci tangan dan kamar mandi/jamban yang mudah dijangkau oleh anak yang memenuhi persyaratan dan mudah bagi guru dalam melakukan pengawasan, dan memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar.

Taman Penitipan Anak (TPA), meliputi memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m2 per anak, memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak di dalam dan luar, memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih, memiliki kamar mandi/jamban dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak serta mudah bagi melakukan pengawasan, memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat, memiliki fasilitas ruang untuk tidur, makan, mandi, yang aman dan sehat, memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar, memiliki akses dengan fasilitas layanan kesehatan seperti rumah sakit ataupun puskesmas, dan PAUD kelompok usia lahir-2 tahun, memiliki ruang pemberian ASI yang nyaman dan sehat.

Satuan PAUD Sejenis (SPS) meliputi memiliki jumlah ruang dan luas lahan disesuaikan dengan jumlah anak, luas minimal 3 m2 per anak, memiliki ruangan untuk melakukan aktivitas anak didik

di dalam dan luar, memiliki fasilitas cuci tangan dengan air bersih, memiliki kamar mandi/jamban yang mudah dijangkau oleh anak dengan air bersih yang cukup, aman dan sehat bagi anak, dan mudah bagi guru melakukan pengawasan, memiliki fasilitas permainan di dalam dan di luar ruangan yang aman dan sehat, memiliki tempat sampah yang tertutup dan tidak tercemar.

2.3 FUNGSI DAN TUJUAN TAMAN KANAK-KANAK (TK)

2.3.1 Fungsi

Fungsi pendidikan Taman Kanak-kanak adalah:

a. Mengenalkan peraturan dan menanamkan disiplin pada anak.
b. Mengenalkan anak dengan dunia sekitar.
c. Menumbuhkan sikap dan perilaku yang baik.
d. Mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan bersosialisasi.
e. Mengembangkan keterampilan, kreativitas dan kemampuan yang dimiliki anak.
f. Menyiapkan anak untuk memasuki pendidikan dasar.

Sedangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, fungsi pendidikan anak usia dini yaitu untuk membina, menumbuhkan, dan mengembangkan seluruh potensi anak usia

dini secara optimal sehingga terbentuk perilaku dan kemampuan dasar sesuai dengan tahap perkembangannya agar memiliki kesiapan untuk memasuki pendidikan selanjutnya.

2.3.2 Tujuan

Membantu anak didik mengembangkan berbagai potensi baik psikis dan fisik yang meliputi moral dan nilai-nilai agama, sosial emosional, kognitif, bahasa, fisik/motorik, kemandirian dan seni untuk siap memasuki pendidikan dasar.

Sedangkan berdasarkan Peraturan Pemerintah nomor 17 Tahun 2010 tentang Pengelolaan dan Penyelenggaraan Pendidikan, tujuan Pendidikan anak usia dini yaitu :

a. membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, berkepribadian luhur, sehat, berilmu, cakap, kritis, kreatif, inovatif, mandiri, percaya diri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab; dan
b. mengembangkan potensi kecerdasan spiritual, intelektual, emosional, kinestetis, dan social peserta didik pada masa emas pertumbuhannya dalam lingkungan bermain yang edukatif dan menyenangkan.

2.4 PETI KEMAS (Container)

2.4.1 Tinjauan Umum

Pada awal pembahasan di awal telah disebutkan secara singkat bahwa Peti Kemas adalah suatu *reuseable* unit transportasi dan penyimpanan produk untuk bergerak dan bahan baku antara lokasi atau negara; istilah wadah atau kotak dapat digunakan pada mereka sendiri dalam konteks pengiriman. Peti kemas barang yang memiliki modul yang sama dan presisi,mudah di rangkai, jumlahnya yang banyak dan harga yang murah dapat menjadi inovasi baru sebagai ruang hunian manusia dengan *treatment* yang benar dan penerapan yang benar sesuai ilmu kenyamanan thermal dalam bangunan. Keberadaannya yang melimpah dan mudah di bongkar pasang menjadikannya material berkelanjutan dan hemat energi sebagai material *recycle.*

2.4.2 Penghawaan Pada Peti Kemas Yang Menjadi Hunian

Insulasi menjadi sebuah upaya utama yang harus dilakukan dalam pembangunan dengan bahan kontainer. Namun tidaklah begitu menjadi masalah di saat banyaknya pilihan media insulasi yang dapat digunakan. Insulasi panas, yang membatasi aliran panas pada sebuah bangunan, digunakan untuk mengurangi besarnya aliran tersebut secara 'resistif'.(Smith, Peter F. 2005.

Architecture in a Climate of Change. Burlington: Architectural Press)

Produk didasarkan pada bahan-bahan yang memiliki banyak lapisan atau berupa kantung udara yang diselipkan diantaranya. Semakin banyak pemasangan insulasi yang diberikan, maka semakin efektif konsumsi energi untuk mengurangi panas tersebut. Pemasangan insulasi erat hubungannya dengan penggunaan bahan seperti gas freon sebagai konsekuensi kurangnya insulasi pelindung panas. Hal tersebut akan berakibat buruk pada lingkungan karena akan menyumbang dampak penipisan lapisan ozon.

Kontainer yang terbuat dari baja, merupakan konduktor panas yang baik. Ini berarti bahwa panas dalam sebuah bangunan kontainer akan mudah ditangkap. Dengan demikian, untuk mengkompensasi hilangnya panas tersebut fasilitas insulator sangat diperlukan.

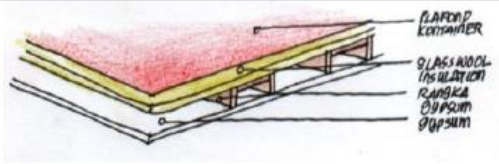
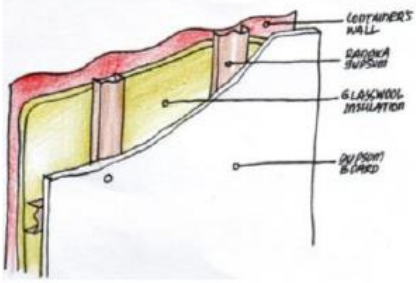
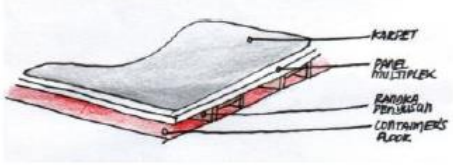
Terdapat berbagai macam alternatif pilihan dalam memilih material insulasi. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari cara efisiensi panasnya, sifat penting tertentu seperti ketahanan terhadap api, hingga jenis material tanpa penggunaan bahan kimia yang dapat menipiskan lapisan ozon. Bahan insulasi dibagi menjadi tiga kategori utama: .(Smith, Peter F. 2005. Architecture in a Climate of Change. Burlington: Architectural Press)

• Anorganik / Mineral: Produk ini berbahan silikon dan kalsium (kaca dan batu) yang biasanya terlihat dalam papan serat. Lembaran serat insulator ini mirip dengan glasswool, terbuat dari batuan sedimentasi yang diproses menjadi serat. Cara kerja lembaran ini juga mirip dengan lembar alumunium.

• Organik Sintetis: Bahan-bahan yang dibuat dari bahan baku organik yang berasal dari polimer.

• Organik Alami: Material berbahan alami seperti rami dan sejenis wol yang harus dirawat untuk menghindari serangan binatang dan pembusukan.

Penggunaan insulasi pada bangunan petikemas sangatlah dianjurkan karena material peti kemas yang terbuat dari baja akan membuat ruangan didalamnya kurang nyaman saat digunakan sebagai hunian. Pada salah satu bangunan yang ada di Kota Batu yaitu taman baca amin bangunan disana memanfaatkan petikemas menjadi bagian dari bangunan tersebut, pada bagian ruangan yang menggunakan petikemas dinding dan ceiling ruang menggunakan insulasi untuk meredam panas dan hasilnya suhu ruang disana cukup stabil yaitu 27-28°C dan juga didukung cuaca alam yang masih sejuk. (tugas akhir andri rizky nurkamdani - green urban vertical container house dengan pendekatan green metabolist 2010)

Unsur Pembentuk	Insulasi
Plafon	
Dinding	
Lantai	

Tabel 0.0 Dinding, Lantai, dan Plafond Pada Peti Kemas Amin

(Sumber: DIMENSI INTERIOR, VOL. 12, NO. 1, JUNI 2014: 23-30)

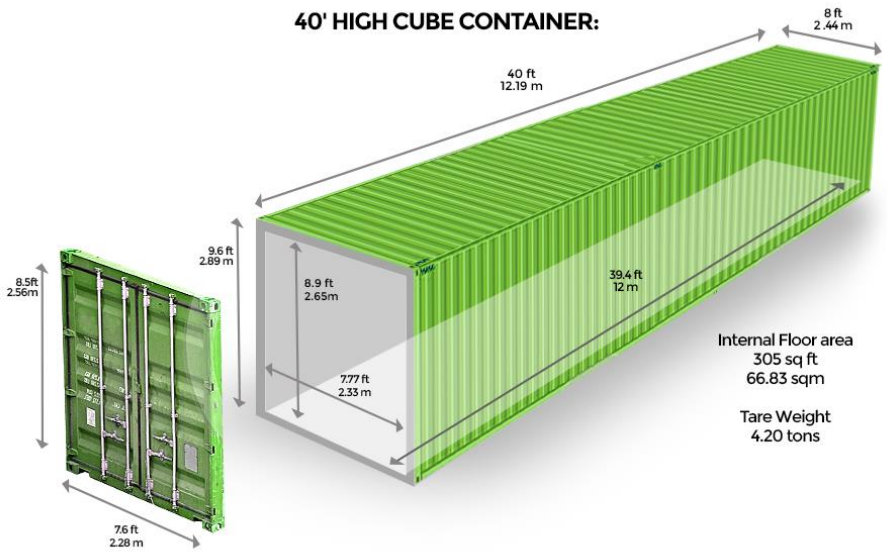
2.4.3 Jenis Container yang Digunakan Dan Ukuran Container

Berdasarkan ukuran, container dibedakan menjadi container 20 ft, 40 ft, 40 HC ft dan 45 ft. sedangkan berdasarkan jenis cargo muatan dikenal dengan dry, reefer, dan special container. Berikut adalah penjelasan mengenai tipe dan ukuran container dari daftar equipment standar internasional. Di Indonesia yang sering di gunakan jenis Dry Container. Terdapat beberapa ukuran dan model/jenis Container dry:

- 20′ dengan *payload* (Bisa memuat) sampai 28.3 metrik ton. Untuk di Indonesia, rata-rata untuk pengiriman internasional hanya diperbolehkan sampai maksimum 20ton.

- 40′ – baik yang standard 8′6″ (244cmx259cm) and maupun 9′6″ (244cmx290cm) high cube – dengan *payload* sampai 30.4 metrik ton. Batas muatan yang diperbolehkan biasanya sampai 27 – 28 ton. Kalau di wilayah Amerika Serikat malah hanya 25ton.

- 45′ – dengan ukuran 9′6″ high cube – dengan total kapasitas 86 meter kubik.



Gambar 2.1 Dimensi Petikemas 40’ High Cube

(Sumber: Jurnal Fadilah Husna Arief)

Kontainer yang digunakan untuk unit hunian adalah container jenis Dry container bekas kondisi 75-80%, ukuran 20feet dan 40 feet. Dry container dipilih karena aman dari bahan kimia dari fungsi awal container sebagai alat pengiriman barang.

Pada bangunan sekolah taman kanak kanak ini peti kemas yang digunakan sebagian besar merupakan peti kemas dengan kondisi tidak utuh karena petikemas akan disusun secara melintang antar petikemas dan tidak menggunakan body samping dari petikemas sehingga hanya mengambil dari konstruksi yang dimiliki tiap petikemas, namun ada juga petikemas yang utuh untuk bagian sisi luar dari bangunan untuk memperlihatkan identitas dari bangunan petikemas

Mensurvei peti kemas yang menjadi aktivitas manusia dengan mengunjungi sebuah cafe sekaligus kantor yang berada di Jl. Dago Giri Bandung dengan nama Pramesta Office disana berdiri tumpukan peti kemas yang digunakan sebagai bangunan mereka bekerja dan mendirikan cafe. Petikemas yang digunakan disana rata rata menggunakan petikemas berukuran 40’ high cube karena penggunaan untuk aktifitas yang cukup sibuk sehingga ukuran 40’ high cube yang memiliki ketinggian paling tinggi dari petikemas sangat ideal yaitu dengan ketinggian 290cm sehingga penggunanya lebih nyaman dengan posisi celing yang tidak terlalu dekat dan juga faktor penghawaan yang lebih cepat panas jika ceiling terlalu rendah.

Petikemas disana dibuat atau disususn secara melintang, memanjang, bahkan diposisilan berdiri, bukaan jendela hidup dibuat banyak disetiap sisi petikemas agar cahaya alami dan penghawaan alami bisa menjadi utama dalam bangunan ini ditambah dengan berbagai macam warna peti kemas yang digunakan membuat Pramestha Office ini terlihat unik. Pada interiornya sengaja dibuat ekspose antara dinding, ceiling, dan juga lantai masih bawaan dari asli petikemas namun dilaukan pengecatan ulang agar tidak berkarat hal ini membuat saat masuk bangunan terlihat dingin dan gelap karena pada interior bangunanya penggunaan warna yaitu warna abu dan merah maroon bawaan dari petikemas ditambah juga dekorasi unik dari barang recycle besi yang dijadikan replika robot, disisi luar bangunan yang lain juga ada koleksi peliharaan dari kantor Pramestha ini seperti kelinci, burung hantu, burung beo, dan burung hias lainnya namun karena faktor kurang perawatan sehingga bagian petikemas yang menghadap area hewan ini terlihat kumuh dan kotor.

2.5 GREEN ARCHITECTURE

2.5.1 Tinjauan Umum

Arsitektur hijau (*Green Architecture*) adalah suatu pendekatan pada bangunan yang dapat meminimalisasi berbagai pengaruh

membahayakan pada kesehatan manusia dan lingkungan. Arsitektur hijau meliputi lebih dari hanya sekedar bangunan tempat bernaung manusia dengan segala fungsinya. Pada intinya Arsitektur hijau diibaratkan keselarasan hidup manusia dan alam yang terangkum terangkum dalam konsep arsitektur hijau. Konsep Arsitektur hijau, konsep yang kini tengah digalakkan dalam kehidupan manusia modern. Dalam perencanaannya, harus meliputi lingkungan utama yang berkelanjutan. Dalam perhitungan kasar, jika luas rumah adalah 150 meter persegi, dengan pemakaian lahan untuk bangunan adalah 100 meter persegi, maka sisa 50 meter lahan hijau harus digenapkan dengan memberdayakan potensi sekitar. Dalam aplikasinya meliputi pemberdayaan atap menjadi konsep *roof garden* dan *green wall*. Dinding bukan sekadar beton atau batu alam, melainkan dapat ditumbuhi tanaman merambat. Selain itu, tujuan pokok arsitektur hijau adalah menciptakan *eco* desain, arsitektur ramah lingkungan, arsitektur alami, dan pembangunan berkelanjutan.

Aplikasi nyata arsitektur hijau adalah dengan meningkatkan efisiensi pemakaian energi, air, dan bahan-bahan, mereduksi dampak bangunan terhadap kesehatan melalui tata letak, konstruksi,operasi,dan pemeliharaan bangunan, penggunaan material *reuse, recycle, renewable*. Secara matematis perhitungan disebutkan, konsumsi 300 liter air harus dapat

dikembalikan sepenuhnya ke tanah. Misalkan air sisa cuci sayur dapat digunakan untuk mencuci mobil atau membuat sumur resapan dan biopori. Dalam hal estetika, arsitektur hijau terletak pada filosofi merancang bangunan yang harmonis dengan sifat-sifat dan sumber alam yang ada di sekelilingnya. Penggunaan bahan bangunan yang dikembangkan dari bahan alam dan bahan bangunan yang dapat diperbaharui. (Nirwono Yoga.praktisi arsitektur hijau)

2.5.2 Prinsip – prinsip pada green architecture

Prinsip-prinsip green architecture :

a. Hemat energi / *Conserving energy* : Pengoperasian bangunan harus meminimalkan penggunaan bahan bakar atau energi listrik (sebisa mungkin memaksimalkan energi alam sekitar lokasi bangunan).

b. Memperhatikan kondisi iklim / *Working with climate* : Mendisain bagunan harus berdasarkan iklim yang berlaku di lokasi tapak kita, dan sumber energi yang ada.

c. *Minimizing new resources* : mendisain dengan mengoptimalkan kebutuhan sumberdaya alam yang baru, agar sumberdaya tersebut tidak habis dan dapat digunakan di masa mendatang /penggunaan material bangunan yang tidak berbahaya bagi ekosistem dan sumber daya alam.

d. Tidak berdampak negatif bagi kesehatan dan kenyamanan penghuni bangunan tersebut / *Respect for site* : Bangunan yang akan dibangun, nantinya jangan sampai merusak kondisi tapak aslinya, sehingga jika nanti bangunan itu sudah tidak terpakai, tapak aslinya masih ada dan tidak berubah.(tidak merusak lingkungan yang ada).

e. Merespon keadaan tapak dari bangunan / *Respect for user* : Dalam merancang bangunan harus memperhatikan semua pengguna bangunan dan memenuhi semua kebutuhannya.

f. Menetapkan seluruh prinsip – prinsip green architecture secara keseluruhan / Holism : Ketentuan diatas tidak baku, artinya dapat kita pergunakan sesuai kebutuhan bangunan kita.

2.5.3 Sifat-sifat pada Bangunan Arsitektur Hijau (*green Architecture*)

Arsitektur hijau (*Green architecture*) mulai tumbuh sejalan dengan kesadaran dari para arsitek akan keterbatasan alam dalam menyuplai material yang mulai menipis. Alasan lain digunakannya arsitektur hijau adalah untuk memaksimalkan potensi site. Penggunaan material-material yang bisa didaur-ulang juga mendukung konsep arsitektur hijau, sehingga penggunaan material dapat dihemat. *Green* dapat diinterpretasikan sebagai *sustainable* (berkelanjutan),

earthfriendly (ramah lingkungan), dan *high performance building* (bangunan dengan performa sangat baik).

- *Sustainable* (Berkelanjutan)

Yang berarti bangunan green architecture tetap bertahan dan berfungsi seiring zaman, konsisten terhadap konsepnya yang menyatu dengan alam tanpa adanya perubahan – perubuhan yang signifikan tanpa merusak alam sekitar. Dalam artikel Newsweek Renzo Piano menegaskan bahwa : Sustainablility is about the practical system of bulding, not the beauty of great design. Jadi ditegaskan bahwa kaedah-kaedah arsitektur yang utama tentang keindahan dan fungsional suatu lingkungan binaan dapat tercapai sekaligus memenuhi standar berkelanjutan sehingga bisa dikatakan hijau.

- *Earthfriendly* (Ramah lingkungan)

Suatu bangunan belum bisa dianggap sebagai bangunan berkonsep green architecture apabila bangunan tersebut tidak bersifat ramah lingkungan. Maksud tidak bersifat ramah terhadap lingkungan disini tidak hanya dalam perusakkan terhadap lingkungan. Tetapi juga menyangkut masalah pemakaian energi. Oleh karena itu bangunan berkonsep green architecture mempunyai sifat ramah terhadap lingkungan sekitar, energi dan aspek – aspek pendukung lainnya.

- *High performance building*

Bangunan berkonsep green architecture mempunyai satu sifat yang tidak kalah pentingnya dengan sifat – sifat lainnya. Sifat ini adalah "*High performance building*". Alasan mengapa green architecture mempunyai sifat ini salah satu fungsinya ialah untuk meminimaliskan penggunaan energi dengan memanfaatkan energi yang berasal dari alam (*Energy of nature*) dan dengan dipadukan dengan teknologi tinggi (*High technology performance*).

Dari tiga paparan tentang Green Architecture tersebut maka petikemas dapat menjadi salahsatunya yang ikut andil karena bangunan petikemas ini memiliki sifat berkelanjutan yang tidak berubah seiring zaman, kemudian ramah lingkungan karena dari banyaknya petikemas yag tersedia di manfaatkan mejadi sebuah tempat untuk aktivitas manusia yang artinya juga menghemat penggunaan material alam yang baru dan yang terahir petikemas juga termasuk bangunan yang memiliki performa tinggi contohnya pemanfaatan atapnya sebagai taman ataupun juga bagian atap petikemas menggunakan desain skylight sehingga bagunan tersebut menggunakan energi alam sebagai sumber energi

2.6 STUDI KEAMANAN

Dalam merancang interior sekolah TK ini perlu diperhatikan tentang jenis material yang akan digunakan atau di terapkan dalam perancangannya sehingga menciptakan lingkungan pendidikan yang aman bagi anak.

No	Jenis	Keterangan	Kelebihan	Kekurangan
1	Rumput	Misal: rumput gajah yang dijual dalam ukuran per meter persegi	mudah didapat dan murah	mengotori pakaian kalau merayap, rawan menjadi tempat kotoran hewan
2	Pasir	Pasir berwarna cokelat muda atau pucat, dijual per karung	Bisa sekaligus menjadi area bermain pasir Murah	rawan menjadi tempat kotoran hewan, bentuk permukaan tidak menentu
3	Semen	Banyak ditemukan di taman publik	Murah, mudah dibuat Tahan lama, mudah dibersihkan Bentuk tetap	Tidak aman untuk benturan
4	*Rubber mulch*	Berupa potongan-potongan atau hasil recycle	Mudah dipasang Bentuk permukaan tetap 2,5 inch aman hingga jatuh dari 6 kaki	Mahal, butuh pengaturan drainese Ukuran tebal di Indonesia umumnya 1,5 cm
5	*Wood chips*	Jarang dipakai di Indonesia	Mudah dipasang Aman hingga jatuh dari 10 kaki jika tebalnya 9 inch	Rawan digunakan hewan liar/serangga Bentuk tidak tetap
6	Alas lantai busa	Sambungan bentuk puzzle	Murah, mudah didapat Tebal 1,5 cm dapat menahan jatuh 121 cm	Untuk *indoor*

Tabel 2.1 Material Alas

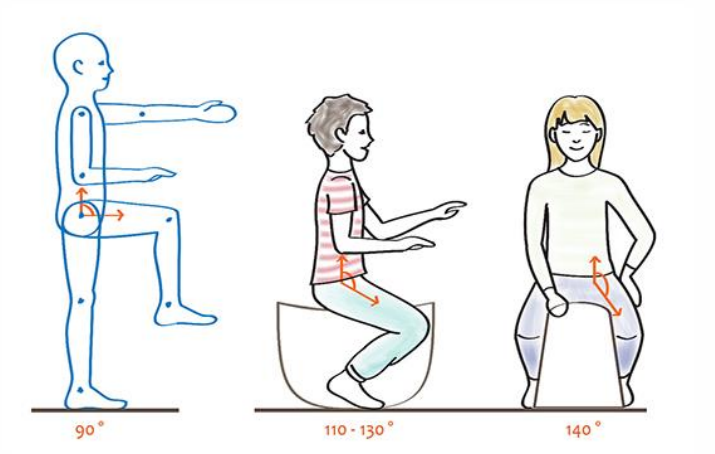
(Sumber: Jurnal Fadilah Husna Arief)

Selain hal yang disebutkan di atas perabot untuk anak-anak harus aman, kriteria perabot yang aman untuk anak dapat disebutkan sebagai berikut

- Sudut *furniture* tidak tajam, tetapi membulat untuk menghindarkan anak dari benturan sudut *furniture*.
- Mengurangi bentuk yang dapat menstimulasi prilaku hiperaktif anak. Bentuk *furniture* yang dimaksud adalah *furniture* yang dimaksud adalah bentuk rak terbuka/ bentuk rongga, stimulasi yang muncul adalah prilaku anak memanjat *furniture*.

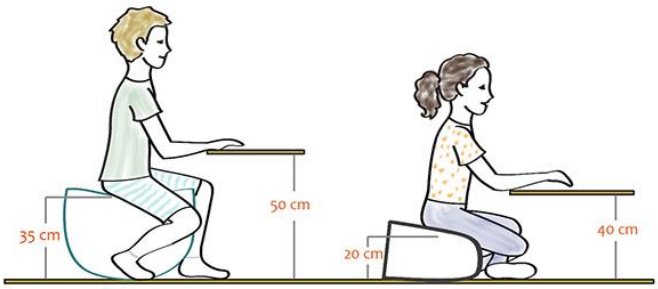
- Pemilihan warna *furniture* mempertimbangkan makna warna karena berefek pada psikologi anak.
- *Furniture* aman dan kokoh dimaksudkan *furniture* yang tidak mudah rusak dan tahan.
- Tekstur *furniture* menghadirkan rasa nyaman, sehingga tidak melukai kulit anak-anak.

2.7 STUDI ANTROPOMETRI



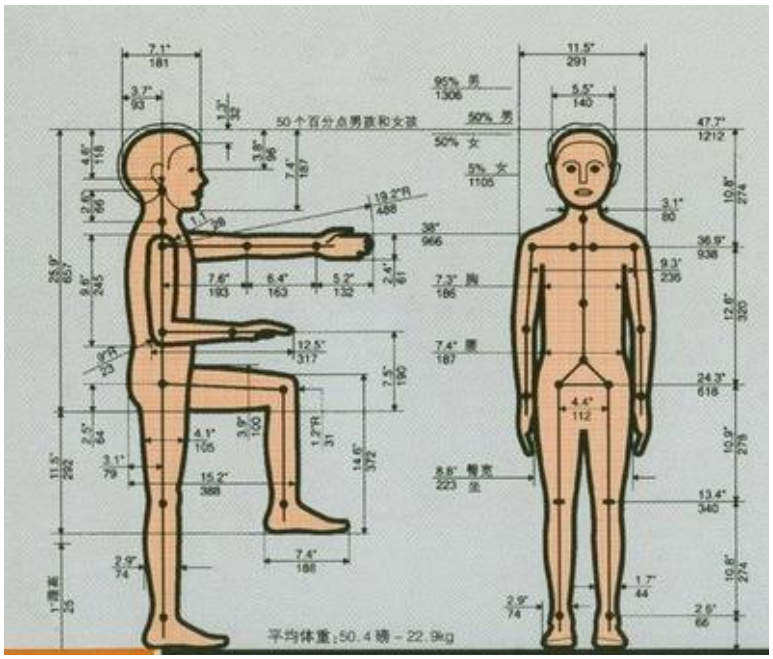
Gambar 2.2 Antropometri anak 1

(Sumber: behance.net/gallery/17096059/Tuumo-Mobii)



Gambar 2.3 Antropometri anak 2

(Sumber: behance.net/gallery/17096059/Tuumo-Mobii)



Gambar 2.4 Antropometri anak 3

(Sumber: pt.slideshare.net/JohnRHutchinsonJr/clipboards/ergonomics-resources)

Sampai Usia	Tinggi Jangkauan (cm)	Tinggi Dasar Meja (cm)	Tinggi Atas Meja (cm)	Lebar Meja Kerja (cm)	Tinggi Meja Kerja (cm)	Panjang Meja kerja (cm)
15	167,5	76,0	91,5	46,0	55,0	76,0
12	148,5	68,5	79,5	42,0	54,0	71,0
9	132,0	63,5	69,5	38,0	52,5	61,0
7	120,0	58,5	63,5	35,5	48,0	61,0
5	109,0	48,5	57,0	33,0	44,5	53,5

Tabel 2.2 Data Ukuran Meja Peserta Didik Berdasarkan Usia

(Sumber: Ernest Neufert,1997:13)

Berdasarkan tabel disebutkan standar ISO (*International Organization of Standardization*) hanya mencangkup umur 5-15 tahun, namun dalam hal ini umur anak TK berkisar antara 4-6 tahun kemudian stndar tersebut disesuaikan dengan kebutuhan umur, maka dapat di jelaskan bahwa tinggi jangkauan anak TK (usia 4-6 tahun) 109,0 – 120,0 cm, tinggi dasar meja 48,5 – 58,5 cm, tinggi atas meja 57,0 – 63,5 cm, lebar meja kerja/belajar 33,0 – 35,5 cm, tinggi meja kerja/belajar 48,0 – 44,5 cm, panjang meja kerja 61,0-53,5 cm. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran meja untuk anak TK adalah tinggi dasar meja 52,5 cm, tinggi atas meja 55,5 cm, lebar meja kerja/ belajar 33,0 (karena meja ini dikhususkan untuk 4 orang maka lebar meja 60 cm), tinggi meja kerja/belajar 42,5 cm (Ernest Neufert,1997:13). Ukuran di atas dapat berubah sesuai kebutuhan anak-anak dan tidak berlaku juga secara mutlak karena jika mengikuti standar ISO (*International Organization of Standardization*), fisik dan kebutuhan anak-anak sangat berbeda di dalam kelas. Sehingga jika harus mengikuti ukuran tersebut secara

pasti maka membutuhkan perabot yaitu meja yang berbeda-beda (Ernest Neufert,1997:13).

Usia	Tinggi kursi (cm)	Ruang pinggul (cm)	Tinggi penahan pinggul (cm)	Lebar sandaran (cm)	Lebar kursi (cm)	Panjang tempat duduk (cm)
	A	B	C	D	E	F
15	40,5	15,0	17,5	44,5	38,0	37,0
12	37,0	14,5	16,0	42,5	37,0	34,0
9	32,5	13,5	14,0	35,5	33,0	30,0
7	29,0	13,0	13,0	33,0	30,0	27,5
5	26,5	12,0	12,0	30,5	28,0	25,0

Tabel 2.3 Data Ukuran Kursi Berdasarkan Usia

(Sumber: Ernest Neufert,1997:13)

Berdasarkan tabel disebutkan standar ISO hanya mencangkup umur 5-15 tahun, namun dalam hal ini umur anak TK berkisar antara 4-6 tahun kemudian standar tersebut disesuaikan dengan kebutuhan umur, maka dapat di jelaskan bahwa tinggi kursi antara 26,5 – 29,0 cm , ruang pinggul 12,0-13,0 cm, tinggi penahan panggul 12,0-13,0 cm , lebar sandaran 30,0-33, 5 cm, lebar kursi 28,0- 30,0 cm, panjang tempat duduk 25,0-27,0 cm. Jadi dapat disimpulkan bahwa ukuran meja untuk anak TK adalah tinggi kursi 30 cm, ruang pinggul 12,5 cm, tinggi penahan panggul 12,5 cm, lebar sandaran 31 cm, lebar kursi 30 cm, panjang kursi tempat duduk 30 cm (Ernest Neufert,1997:13). Ukuran diatas dapat berubah sesuai kebutuhan anak-anak dan tidak berlaku juga secara mutlak karena jika mengikuti standar ISO, fisik dan kebutuhan anak anak sangat berbeda di dalam kelas. Sehingga jika harus mengikuti ukuran

tersebut secara pasti maka membutuhkan perabot yaitu kursi yang berbeda- beda (Ernest Neufert,1997:13).

2.8 STUDI WARNA

Warna merupakan aspek yang dapat mempengaruhi penampilan visual suatu ruang. Warna juga dapat mengkamuflasekan sesuatu, misalnya ruangan yang sempit dapat kelihatan lebih luas dan sesuatu yang mepunyai proporsi kurang bagus menjadi bagus (John F. Pile, 1995). Suasana suatu ruang ditentukan oelh warna. Menurut John Ombased Simonds, warna membantu segi visualisasi dan kesan psikologi untuk penampilan karateristik suatu ruang.

Kebutuhan Anak dalam ruang	Suasana Ruang	Warna
Rasa bebas	Fleksibel, tidak terlalu padat	
Rasa aman	Tidak menakutkan, menegangkan	Tidak menyilaukan, sehingga tidak menyebabkan: ▪ Mata cepat lelah ▪ Sakit kepala ▪ Tegang Dibutuhkan warna-warna pastel (warna dicampur dengan putih sehingga nilai dan intensitas warna lemah sampai sedang)
Rasa nyaman, hangat	Suasana hangat	Komposisi warna-warna hangat dengan intensitas rendah
Rangsang, merangsang anak untuk beraktifitas, gembira dan kreatif.	Suasana hangat, meriah	• Warna-warna hangat • Komposisi warna kontras • Komposisi warna-warna terang

Tabel. 2.4 Pengaruh warna dalam ruang

(Sumber: Jurnal Sriti mayangsari)

Adapun sifat sifat warna secara umum diantaranya :

a) Merah

Warna yang merupakan *power*, energy, kehangatan, cinta, nafsu, agresi, bahaya. Warna merah kadang-kadang dapat berubah arti jika

dikombinasikan dengan warna lain, seperti merah dikombinasikan dengan hijau maka akan menjadi symbol natal.

b) Biru

Merupakan warna kepercayaan, keamanan, teknologi, kebersihan, keteraturan. Warna ini banyak digunakan sebagai warna pada logo bank di Amerika Serikat untuk memberikan kesan kepercayaan.

c) Hijau

Warna alami, sehat, keberuntungan, pembaharuan. Warna hijau tidak terlalu

sukses untuk ukuran global. Hijau juga mengungkapakan kesegaran, harapan, kelahiran kembali.

d) Kuning

Merupakan warna optimis, harapan, filosofi, ketidakjujuran, pengecut (untuk budaya barat) dan memaknakan kemulian cinta serta pengertian mendalam dalam hubungan antar umat manusia.

e) Ungu atau Jingga

Warna yang spiritual, kebangsawanan, transformasi, kekasaran, keangkuhan. Warna ungu memiliki karakter sejuk. Warna ini melambangkan duka cita, kontemplatif, suci dan agamis.

f) Oranye

Warna yang member arti energy, keseimbangan, kehangatan.

g) Cokelat

Merupakan warna tanah atau bumi, *realibility, comfort*, daya tahan.

h) Abu-abu

Merupakan warna intelek, masa depan (seperti warna millennium), kesederhanaan, kesedihan. Warna abu-abu ini adalah warna yang paling mudah dilihat oleh mata.

i) Putih

Kesucian, kebersihan, ketepatan, ketidak bersalahan, steril

j) Hitam

Warna dengan arti kecanggihan, kematian, misteri, kesedihan. Sebagai warna kemasan, hitam melambangkan keanggunan (*elegance*), kemakmuran (*wealth*) dan kecanggihan (*sopiscated*).

(Microsoft Referency Library, 2003)

2.9 RUANG RAMAH PENDIDIKAN ANAK

Menciptakan ruang didik untuk anak haruslah dengan tata ruang yang ramah pada anak sehingga tercipta pembelajaran menarik dan interaktif. Menurut Furlong (2007:2), Kebutuhan dasar anak itu sendiri ada beberapa macam yakni :

1. Keamanan dalam beraktifitas,
2. Pengawasan yang ketat dari orang tua,

3. Lingkungan sekitar rumah aman dari lalulintas, polusi baik dari fisik sertabahaya sosial,
4. Anak-anak dapat melakukan kegiatan langsung dengan kegiatan atau kontaklangsung dengan alam,
5. Anak-anak dapat mengakses tempat bermain dengan mudah,
6. Anak-anak membutuhkan tempat atau wilayah dimana mereka dapat bertemu dengan anak yang lain,
7. Anak-anak perlu untuk menciptakan ruang pribadi untuk diri mereka sendiri (misalnya : rumah pohon, benteng dll) tidak terawat atau terawat yang jauh dari pandangan publik,
8. Anak-anak harus mampu bergerak di sekitar lingkungan mereka sendiri.

Menurut Furlong (2007:2) selain kebutuhan dasar anak, syarat ruangan

pendidikan yang baik adalah sebagai berikut :

1.Ruangan aman sehingga anak dapat bermain tanpa hambatan,
2. Lingkungan sekitar aman, jauh, dari polusi dan bahaya sosial,
3. Ruangan di cat cerah, lantai bersih dan hiasan berwarna-warni di dinding,
4. *Furniture* yang memadai bagi anak, disusun fleksibel untuk berbagai macam pendekatan pembelajaran,
5. Pusat kegiatan/ belajar peserta didik, di bentuk disekitar ruang kelas,
6. Fasilitas air dan sanitasi yang memadai.

Diperlukan indikator yang sesuai untuk menciptakan suatu ruang yang ramah terhadap anak yakni sebagai berikut :

1. Sehat, aman dan protektif

Sehat, aman dan protektif dalam hal ini adalah fasilitas MCK yang bersih dan higienis, akses air minum yang bersih tidak ada kuman dan gangguan pencegahan berbagai penyakit.

2. Metode yang kreatif di dalam ruang kelas

Dalam proses pembelajaran pada anak-anak membutuhkan suatu metode yang kreatif di dalam kelas. Menurut A. Martuti (2009:69) aktivitas-aktivitas seperti bermain, menari, berolahraga, dramatisasi, gerak tangan dan kaki, dan lainnya yang merupakan aktivitas positif dapat diterapkan.

3. Penataan kelas

Peserta didik dilibatkan dalam penataan kelas meliputi penataan bangku, dekorasi, ilustrasi yang menggambarkan ilmu pengetahuan dan teknologi. Dalam penentuan warna dinding atau dekorasi dinding kelas peserta didik juga dilibatkan sehingga peserta didik menjadi betah di dalam kelas. Selain itu peserta didik juga dilibatkan dalam memajang karya peserta didik, seperti hasil ulangan/*test*, bahan belajar dan buku sehingga artistik dan menarik serta menyediakan tempat untuk membaca. Bangku dan kursi sebaiknya ukurannya disesuaikan dengan ukuran postur tubuh keadaan suatu wilayah, yakni pada

khususnya Indonesia serta mudah untuk digeser guna menciptakan kelas yang dinamis. Menurut Winata Putra (2003:922), beberapa prinsip yang harus diperhatikan oleh pendidik dalam menata lingkungan fisik kelas dalam Loisell adalah :

1) *Visibility* (Keluasaan pandangan)

Artinya penempatan atau penataan barang-barang di dalam kelas tidak mengganggu pandangan peserta didik sehingga mereka secara leluasa dapat memandang pendidik, benda atau kegiatan yang sedang berlangsung. Begitu pula pendidik harus dapat memandang semua peserta didik pada saat proses pembelajaran.

2) *Accessibility* (Mudah dicapai)

Artinya penataan ruang kelas harus memudahkan peserta didik untuk meraih dan mengambil barang-barang yang dibutuhkan selama proses pembelajaran. Selain itu jarak antar tempat duduk harus cukup untuk dilalui oleh peserta didik sehingga peserta didik dapat bergerak dengan mudah dan tidak mengganggu peserta didik lain yang sedang bekerja.

3) *Flexibility* (Keluwesan)

Artinya barang-barang yang ada di dalam kelas hendaknya mudah untuk ditata dan dipindah-pindahkan sesuai dengan tuntutan kegiatan pembelajaran yang akan dilakukan oleh peserta didik dan pendidik.

4) Kenyamanan

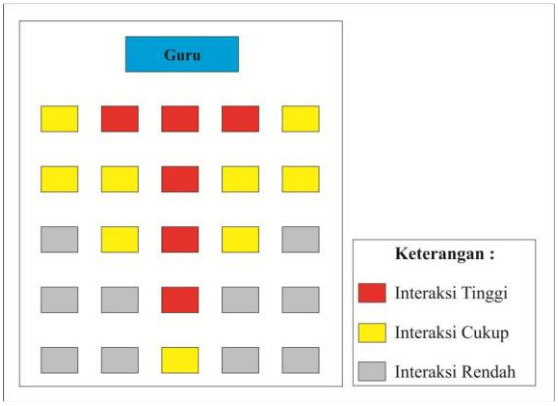
Kenyamanan disini berkenaan dengan temperatur ruangan, cahaya, suara dan kepadatan kelas, baik bagi peserta didik maupun bagi pendidik sendiri.

5) Keindahan

Keindahan berkenaan dengan usaha pendidik menata ruangan kelas yang menyenangkan berpengaruh positif terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik terhadap sikap dan tingkah laku peserta didik kegiatan pembelajaran yang dilaksanakan.Dalam memilih desain tempat perlu memperhatikan jumlah peserta didik dalam 1 kelas yang disesuaikan dengan metode yang digunakan. Pendidik juga harus mempertimbangkan karakteristik individu peserta didik yakni dari segi kesehatan, psikologi dan biologis peserta didik. Posisi meja dan tempat duduk dapat diganti sesuai dengan kebutuhan belajar karena setiap formasi tempat duduk akan menentukan tinggi rendahya interaksi peserta didik dengan pendidik.

1) Formasi tradisional

Formasi tradisional merupakan tipe kelas yang terbuat dari lima atau enam baris lurus, tiap baris berisi lima atau tujuh kursi yang berjarak antara tiap-tiap baris yang lain.

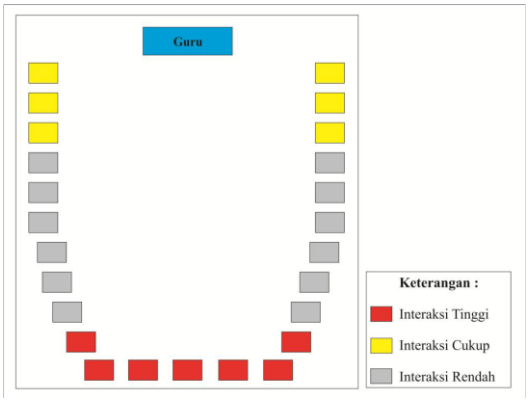


Gambar 2.5 Formasi Tradisional

(Sumber: http//repository.upi.edu)

2) Formasi huruf U

Formasi huruf U sering digunakan di dalam kelas kecil, sama seperti seminar. Beberapa ruang tidak kondusif secara fisik dalam perencanaan untuk kelas besar kerena mematikan tempat pada saat di pertengahan

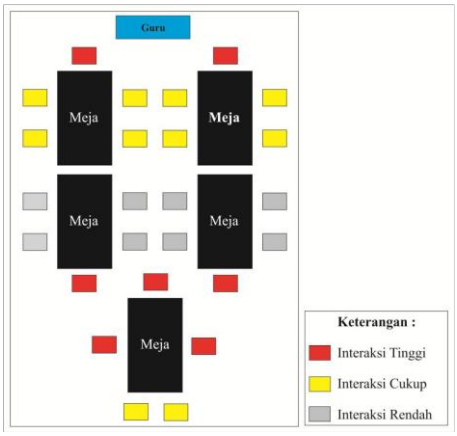


Gambar 2.6 Formasi U

(Sumber: http//repository.upi.edu)

3) Formasi kelompok

Formasi kelompok untuk kelas yang di dalam yang mana antara peserta didik yang satu dengan yang lainnya saling berinteraksi dan sangat penting. Jika dalam tugas kelompok terbentuk di kelas. Kelas ini memperbolehkan interaksi maksimal diantara kelompok, saat interaksi minimal kelompok satu campur tangan dengan kelompok yang lain.



Gambar 2.7 Formasi Kelompok

(Sumber: http//repository.upi.edu)

2.10 KURIKULUM

No.	Tema	Alokasi Waktu
1.	Ramadhanku	2 Minggu
2.	Lebaran Ceria Bersama Keluargaku	1 Minggu
3.	Diriku	5 Minggu
4.	Kebutuhanku	5 Minggu
5.	Lingkunganku	8 Minggu
	Jumlah	**21 Minggu**

Gambar 2.8 Kurikulum TK A

(Sumber: http://tk.labschool.upi.edu/daycare/)

No.	Tema	Alokasi Waktu
1.	Ramadhanku	2 Minggu
2.	Lebaran Ceria Bersama Keluargaku	3 Minggu
3.	Diriku	3 Minggu
4.	Kebutuhanku	3 Minggu
5.	Lingkunganku	3 Minggu
6.	Jelajah Antariksa	3 Minggu
	Jumlah	**17 Minggu**

Gambar 2.9 Kurikulum TK B

(Sumber: http://tk.labschool.upi.edu/daycare/)

Dari hasil survei tema dan alokasi waktu maka untuk penerapan pada sekolah TK ini dikembangkan menjadi berikut

No	Tema	Alokasi Waktu
1	Ramadhanku	2 Minggu
2	Diriku	1 Minggu
3	Kebutuhanku	5 Minggu
4	Lingkunganku	5 Minggu
5	Kreativitasku	8 Minggu
Jumlah		**21 Minggu**

Gambar 2.10 Kurikulum TK A Green Bhayangkari 16 Bandung

No	Tema	Alokasi Waktu
1	Ramadhanku	2 Minggu
2	Diriku	3 Minggu
3	Kebutuhanku	3 Minggu
4	Lingkunganku	3 Minggu
5	Kreativitasku	3 Minggu
6	Menjelajah Alam	3 Minggu
Jumlah		**17 Minggu**

Gambar 2.11 Kurikulum TK B Green Bhayangkari 16 Bandung

a. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan 4 – 5 Tahun

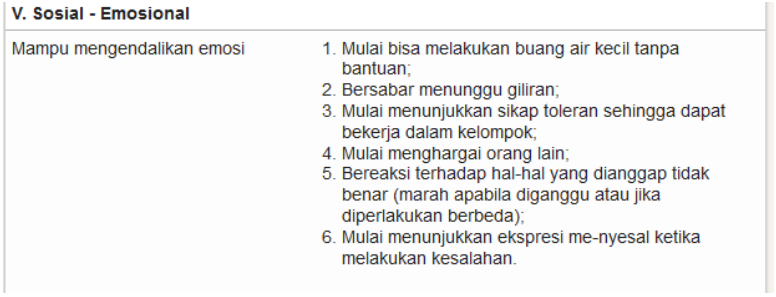
Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
I. Nilai-Nilai Agama dan Moral	
Merespon hal-hal yang terkait dengan nilai agama dan moral.	1. Mulai meniru gerakan berdoa atau sembahyang sesuai dengan agama yang dianutnya; 2. Mulai meniru do'a pendek sesuai dengan agamanya; 3. Mulai memahami kapan/waktu mengucapkan salam, terima kasih, maaf, dsb.
II. Motorik	
A. Motorik Kasar	1. Berjalan sambil berjinjit; 2. Melompat ke depan dan ke belakang dengan dua kaki; 3. Melempar dan menangkap bola; 4. Menari mengikuti irama; 5. Naik - turun tangga atau tempat tinggi/rendah dengan berpegangan.
B. Motorik Halus	1. Meremas kertas atau kain dengan menggerakkan lima jari; 2. Melipat kertas meskipun belum rapi/lurus; 3. Menggunting kertas tanpa pola; 4. Koordinasi jari tangan cukup baik untuk memegang benda pipih seperti sikat gigi, sendok, dll.
III. Kognitif	
A. Mengenal Pengetahuan Umum	1. Menyebutkan bagian-bagian suatu gambar seperti gambar wajah orang, mobil, binatang dsb; 2. Mengenal bagian-bagian tubuh (lima bagian).
B. Mengenal Ukuran, Bentuk, dan Pola	1. Memahami konsep ukuran (besar - kecil, panjang - pendek); 2. Mengenal tiga macam bentuk (lingkaran, segitiga, segi empat).
IV. Bahasa	
A. Menerima Bahasa	1. Hafal beberapa lagu anak sederhana; 2. Memahami cerita atau dongeng sederhana; 3. Memahami perintah sederhana, seperti letakkan mainan di atas meja, ambil mainan dari dalam kotak.
B. Mengungkapkan Bahasa	1. Menggunakan kata tanya dengan tepat (apa, siapa, di mana, bagaimana, mengapa).
V. Sosial - Emosional	
Mampu mengendalikan emosi	1. Mulai bisa mengungkapkan ketika ingin buang air kecil atau buang air besar; 2. Mulai memahami hak orang lain (harus antri, menunggu giliran); 3. Mulai menunjukkan sikap berbagi, membantu, bekerja bersama; 4. Menyatakan perasaan terhadap anak lain (suka dengan teman karena baik hati, tidak suka karena nakal, dsb); 5. Berbagi peran dalam suatu permainan (menjadi dokter, perawat, pasien, penjaga toko).

Gambar 2.12 Rincian Kurikulum TK A

(Sumber: http://tk.labschool.upi.edu/daycare/)

b. Standar Tingkat Pencapaian Perkembangan 5 – 6 Tahun

Lingkup Perkembangan	Tingkat Pencapaian Perkembangan
I. Nilai-Nilai Agama dan Moral	
Merespon hal-hal yang terkait dengan nilai agama dan moral.	1. Mulai memahami pengertian perilaku yang berlawanan meskipun belum selalu dilakukan seperti pemahaman perilaku baik-buruk, benar salah, sopan -tidak sopan; 2. Mulai memahami arti kasihan dan sayang kepada ciptaan Tuhan.
II. Motorik	
A. Motorik Kasar	1. Berlari sambil membawa sesuatu yang ringan (bola); 2. Naik - turun tangga atau tempat yang lebih tinggi dengan kaki bergantian; 3. Meniti di atas papan yang cukup lebar; 4. Melompat turun dari ketinggian kurang lebih 20 cm (di bawah tinggi lutut anak); 5. Meniru gerakan senam sederhana seperti menirukan gerakan pohon, kelinci melompat).
B. Motorik Halus	1. Menuang air, pasir, atau biji-bijian ke dalam tempat penampung (mangkuk, ember); 2. Memasukkan benda kecil ke dalam botol (potongan lidi, kerikil, biji-bijian); 3. Meronce manik-manik yang tidak terlalu kecil dengan benang yang agak kaku; 4. Menggunting kertas mengikuti pola garis lurus.
III. Kognitif	
A. Mengenal Pengetahuan Umum	1. Menemukan/mengenali bagian yang hilang dari suatu pola gambar seperti pada gambar wajah orang, mobil, dsb; 2. Menyebutkan berbagai nama makanan dan rasanya (garam, gula atau cabai); 3. Memahami perbedaan antara dua hal dari jenis yang sama seperti membedakan antara buah rambutan dan pisang; perbedaan antara ayam dan kucing.
B. Mengenal Ukuran, Bentuk, dan Pola	1. Menempatkan benda dalam urutan ukuran (paling kecil paling besar); 2. Mulai mengikuti pola tepuk tangan; 3. Mengenal konsep banyak dan sedikit.
IV. Bahasa	
A. Menerima Bahasa	1. Pura-pura membaca cerita bergambar dalam buku dengan kata-kata sendiri; 2. Mulai memahami dua perintah yang diberikan bersamaan contoh: ambil mainan di atas meja lalu berikan kepada ibu pengasuh atau pendidik.
B. Mengungkapkan Bahasa	1. Mulai menyatakan keinginan dengan mengucapkan kalimat sederhana (saya ingin main bola); 2. Mulai menceritakan pengalaman dengan cerita sederhana.
V. Sosial - Emosional	



V. Sosial - Emosional	
Mampu mengendalikan emosi	1. Mulai bisa melakukan buang air kecil tanpa bantuan; 2. Bersabar menunggu giliran; 3. Mulai menunjukkan sikap toleran sehingga dapat bekerja dalam kelompok; 4. Mulai menghargai orang lain; 5. Bereaksi terhadap hal-hal yang dianggap tidak benar (marah apabila diganggu atau jika diperlakukan berbeda); 6. Mulai menunjukkan ekspresi me-nyesal ketika melakukan kesalahan.

Gambar 2.13 Rincian Kurikulum TK B

(Sumber: http://tk.labschool.upi.edu/daycare/)

Dari hasil survei tingkat pencapaian perkembangan berbasis lingkungan maka pada sekolah TK ini diterapkan sebagai berikut :

Tingkat Pencapaian Perkemabangan Murid TK Green Bhayangkari 16 Bandung

- Belajar membaca, menulis, menyimpan barang, merapihkan barang, mengenal barang yang dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan sehari hari
- Bermain, mengenal bentuk benda, warna, bersosialisasi dengan teman
- Belajar Aku Menjadi, Belajar Memasak Dan Mengenal Makanan, mengetahui bahan organik dan non organik, belajar memilah sampah dapur
- Belajar Aku Menjadi, Mengenal Alat Kedokteran, Tempat Perawatan Murid Sementara, mengenal dampak lingkungan pada kesehatan
- Belajar Membaca, Mencari Suatu judul Buku, mencari gambar

- Mengenal Alam dan Planet, Belajar menjaga bumi dengan menjaga lingkungan
- Belajar Mengekspresikan Keterampulan, Kreasi, Emosi, mengolah barang bekas menjadi suatu kreasi
- Belajar Mengenal Teknologi, Belajar Aku Menjadi, mengetahui limbah yang dihasilkan dari teknologi saat ini
- Belajar Motorik Kasar, Melompat, Naik Turun Tangga
- Belajar Mengenali Alat Transportasi, Sebutan Profesi Bidang Transportasi, Belajar Aku Menjadi, mengasah kepedulian terhadap lingkungan dijalan
- Belajar Mengenal Lingkungan Hewan, Menyayangi Hewan, Merawat Hewan
- Belajar Mengenal Lingkungan, Tumbuhan, Cara Merawat Lingkungan
- Belajar Mengenal Dan Mencari Benda, Mengingat Bentuk Benda, Saling Membantu Teman, menemukan sampah organik dan non organik dan membuang pada tempatnya
- Belajar Mengenal Alatmusik, menggunakan alat musik dari limbah, bekerjasama antar teman dalam bermusik
- Beribadah, Belajar Beribadah, mengenal agama

2.11 SURVEI LAPANGAN

2.11.1 Data Sekolah Taman kanak Kanak

Taman Kanak-Kanak Bhayangkari 16

- Didirikan sejak tahun 1957 dibawah naungan yayasan Kemala Bhayangkari kota Cimahi
- Lokasi berada di lingkungan POLRES Cimahi
- Jl Amir Mahmud No. 333 - Cimahi
- Pendidikan yang di selenggarakan yaitu usia 3-4 , 4-5 ,dan 6-7
- Jadwal aktivitas 5 hari dalam 1 minggu , perhari aktivitas dilakukan selama 180 menit dimulai pukul 07.30
- Jumlah anak per kelas 12-15 anak

2.11.2 VISI & MISI

Visi

- Mempersiapkan anak yang mandiri ,disiplin dan berakhlak mulia untuk menjadi manusia yang bertangung jawab

Misi

- Meningkatkan kemampuan anak dalam beraktivitas
- Mengembangkan potensi anak dalam beraktivitas

- Melaksanakan kegiatan kehiatan ibadah sesuai agama yang dianutnya
- Memfasilitasi, membereskan perlengkapan sendiri
- Melakukan tugas dengan tanggung jawab

2.11.3 Analisa Gambar Sekolah TK Bhayangkari 16





Deskripsi Ruang
Area depan kelas / teras sekolah

Potensi
Alur teras yang tidak sulit untuk anak-anak berlalu-lalalang

Kendala
Lebar area tersebut kurang ideal untuk menampung murid-murid saat duduk

Solusi
Menyediakan area yang lebih ideal
untuk menampung aktivitas

Gambar 2.14 Survei lapangan
(Sumber: Prismali,2016**)**





Gambar 2.15 Survei lapangan
(Sumber: Prismali,2016)

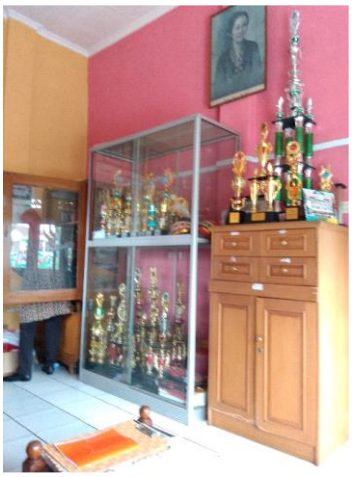
Deskripsi Ruang
Area bermain anak

Potensi
Penggunaan warna dan bentuk yang menarik bagi anak anak

Kendala
Kurangnya kapasitas area tunggu sehingga para orang tua menunggu di
tempat yang tidak seharusnya

Solusi
Memfasilitasi area tunggu yang sesuai
dengan jumlah rata-rata orangtua





Gambar 2.16 Survei lapangan
(Sumber: Prismali,2016)

Deskripsi Ruang
Ruang Kepala Sekolah

Potensi
Ruangan kepala sekolah dekat dengan
bukaan bangunan

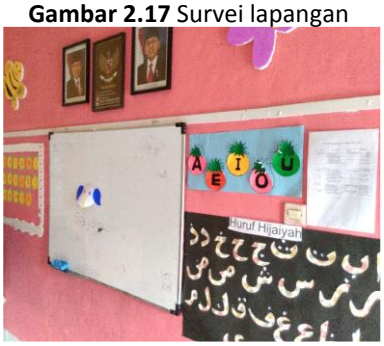
Kendala
Luas ruangan yang kurang ideal dan juga kurangnya storage

Solusi
Menyediakan ruang yang lebih ideal untuk aktivitas seorang kepala sekolah





Gambar 2.17 Survei lapangan





Gambar 2.18 Survei lapangan
(Sumber: Prismali,2016)

Deskripsi Ruang
Ruang kelas A Kecil (3-4th)

Potensi
Antar ruang di tk ini saling menjadi kesatuan dengan ruang yang lainnya (antara ruang kelas A dan B ada pintu yang bisa akses langsung) sehingga memudahkan guru dalam mantau muridnya

Kendala
Ketersediaan fasilitas seperti furnitur seharusnya bisa lebih unik yang juga sekaligus membentuk kebiasaan anak

Solusi
Membuat furnitur yang lebih inovatif dan multi fungsi

Deskripsi Ruang
Ruang kelas A besar(usia 4-5th)

Potensi
Antar ruang di tk ini saling menjadi kesatuan dengan ruang yang lainnya (antara ruang kelas A dan B ada pintu yang bisa akses langsung) sehingga memudahkan guru dalam mantau muridnya

Kendala

Deskripsi Ruang
Ruang kelas B (usia 6-7)

Potensi
Antar ruang di tk ini saling menjadi kesatuan dengan ruang yang lainnya (antara ruang kelas A dan B ada pintu yang bisa akses langsung) sehingga memudahkan guru dalam mantau muridnya

Kendala
Ketersediaan fasilitas seperti furnitur seharusnya bisa lebih unik yang juga sekaligus membentuk kebiasaan anak

Solusi
Membuat furnitur yang lebih inovatif dan multi fungsi









Gambar 2.20 Survei lapangan
(Sumber: Prismali,2016)

Deskripsi Ruang
Area kebersihan

Potensi
Penggunaan cahaya alami dan perbedaan
warna lantai untuk membedaan area basah dan kering

Kendala
Adanya elevasi antara area basah dan kering yang tidak cocok untuk anak anak sehingga memungkinkan tersandung

Solusi
Elevasi lantai dibuat lebih ideal agar mengurangi kemungkinan anak tersandung



Gambar 2.21 Survei lapangan
(Sumber: Prismali,2016)

Deskripsi Ruang
Area dapur

Potensi

Kendala
Storage yang kurang memadai sehingga
menggunakan box

Solusi
Dibuat storage agar dapur lebih bersih



Gambar 2.22 Survei lapangan
(Sumber: Prismali,2016)

Deskripsi Ruang
Ruang kesenian

Potensi
Kebutuhan fasilitas ruang sudah cukup terpenuhi

Kendala
Area penyimpanan barang / alat musik masih mudah dijangkau para murid

Solusi
Menyediakan tempat penyimpanan alat musik





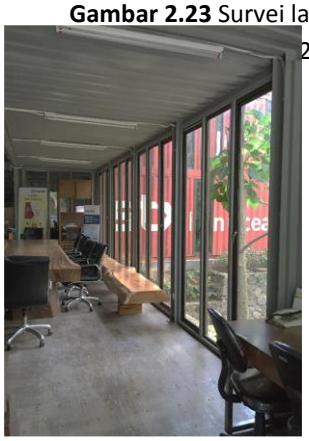
Gambar 2.23 Survei lapangan
2016)

Deskripsi Ruang
Gudang

Potensi

Kendala
Letaknya yang brada di dekat dapur dan juga tidak miliki pintu / penutup sehingga kurang bagus untuk anak anak diusia yang aktif

Solusi
Menydiakan gudang yang tidak mudah
dijangkau anak anak





Gambar 2.24 Survei lapangan
(Sumber: Prismali, 2016)

Deskripsi Ruang
Ruang Rapat dan Area tunggu

Potensi
Bukaan yang besar sehingga pencahayaan menggunakan pencahayaan alami dan juga pnggunaan material lantai

Kendala
Bagian point of view kurang terlihat

Solusi
Desain elemen interior lebih di sederhanakan

(Bangunan Petikemas - Pramestha office)





Gambar 2.25 Survei lapangan
(Sumber: Prismali, 2016)

Deskripsi Ruang
Toilet Dusun bambu

Potensi
Penggunaan pintu geser pada petikemas
Dinding menggunakan keramik

Kendala
Material besi yang kurang perawatan sehingga
Karatan

Solusi
Perawatan lebih di perhatikan

(Bangunan Petikemas - Toilet Dusun Bambu)